

TRADISIONALISME NU DAN PERKEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA

Najma Dianah Akmalia¹, Nur Kamila Hadia Rahmah²

Mahasiswa Pascasarjana Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan,
Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, Kota Jambi 36361

Email: najmadiana21@gmail.com, nurkamilahadia@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara sederhana tentang tradisionalisme NU dan perkembangan Pendidikan Islam di Indonesia. Nahdlatul Ulama (NU) dalam pengembangan pendidikan di Indonesia sejak didirikan pada tahun 1926, NU telah membentuk Lembaga Pendidikan Ma'arif NU yang mencakup jenjang pendidikan dasar hingga tinggi. Ribuan lembaga pendidikan NU telah tersebar di seluruh wilayah Indonesia. Melalui metode penelitian kajian pustaka dan pendekatan kualitatif, artikel ini menganalisis berbagai sumber yang relevan. Kontribusi lembaga pendidikan NU terlihat dalam memberikan pendidikan berkualitas dan pengetahuan agama yang mendalam, serta penyebaran nilai-nilai keislaman yang moderat. Konsep pendidikan NU didasarkan pada ajaran Ahlusunnah Wal Jamâ'ah (Aswaja) dan pendekatan metode pembelajaran inklusif. Tokoh-tokoh penting dalam dunia pendidikan NU seperti KH Hasyim Asy'ari, KH Abdul Wahid Hasyim, dan KH Abdul Wahab Chasbullah juga diangkat. Pendidikan NU tidak hanya fokus pada aspek intelektual, tetapi juga pengembangan moral, etika, dan nilai-nilai keislaman yang moderat. Melalui pendidikan ini, NU mencetak generasi yang berdaya saing, berakhlak mulia, dan mampu memberikan kontribusi positif bagi masyarakat Indonesia. Dalam ringkasan ini, penekanan diberikan pada peran dan kontribusi penting NU dalam pengembangan pendidikan di Indonesia.

Kata Kunci: *Tradisionalisme, Nahdlatul Ulama, Pendidikan Islam*

ABSTRACT

This study aims to briefly examine the traditionalism of Nahdlatul Ulama (NU) and the development of Islamic education in Indonesia. Nahdlatul Ulama (NU) in the development of education in Indonesia since its establishment in 1926, NU has formed the Ma'arif NU Education Institutions, which cover elementary to higher education levels. Thousands of NU educational institutions have spread throughout Indonesia. Through literature review research methods and a qualitative approach, this article analyzes various relevant sources. The contribution of NU educational institutions can be seen in providing quality education and in-depth religious knowledge, as well as in disseminating moderate Islamic values. The concept of NU education is based on the teachings of Ahlusunnah Wal Jamâ'ah (Aswaja) and an inclusive learning

Article History

Received: Desember 2025

Reviewed: Desember 2025

Published: Desember 2025

Plagiarism Checker No 234

Prefix DOI :

10.8734/Sindoro.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Sindoro



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

method approach. Important figures in the world of NU education, such as KH Hasyim Asy'ari, KH Abdul Wahid Hasyim, and KH Abdul Wahab Chasbullah, are also mentioned. NU education focuses not only on intellectual aspects but also on the development of moral, ethical, and Islamic values. Through this education, NU produces a generation that is competitive, possesses noble character, and is able to make a positive contribution to Indonesian society. This summary emphasizes the important role and contribution of NU in the development of education in Indonesia.

Keywords : Traditionalism, Nahdlatul Ulama, Islamic Education

.

A. PENDAHULUAN

Secara umum, pendidikan memiliki makna sebagai upaya untuk mengembangkan potensi bawaan individu, baik fisik maupun mental, sesuai dengan nilai-nilai masyarakat dan budaya. Pendidikan menjadi kebutuhan mutlak dalam kehidupan manusia, yang harus terus dipenuhi sepanjang hidup. Tanpa pendidikan, manusia sulit untuk hidup dan berkembang sesuai dengan aspirasi mereka untuk kemajuan, kesejahteraan, dan kebahagiaan. Pendidikan merupakan hal yang penting bagi manusia, karena melalui pendidikan mereka dapat belajar menghadapi berbagai masalah yang ada di dunia ini, membangun kepribadian, menentukan prestasi, kemampuan, dan produktivitas, serta mengapresiasi dan memaknai kehidupan. Dengan kata lain, pendidikan menjadi jalan satu-satunya bagi individu untuk mencapai peradaban dan kebudayaan gemilang (Zuhdi, 2018)

Di Indonesia, pemerintah telah mengeluarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, yang menegaskan pentingnya partisipasi masyarakat dalam pengembangan sektor pendidikan. Pasal 9 undang-undang tersebut menekankan bahwa masyarakat berhak untuk ikut serta dalam perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi program pendidikan

Sebagai organisasi sosial kemasyarakatan dan keagamaan, Nahdatul Ulama (NU) juga berperan dalam bidang pendidikan. Sejak didirikan pada tahun 1926, NU telah memberikan perhatian yang besar terhadap pendidikan, terutama melalui Pondok Pesantren. Dalam Anggaran Dasar (1927) dan Statuta Nahdlatul Ulama (1927), NU menyatakan komitmennya untuk mencerdaskan sumber daya manusia dengan mendukung pembangunan Pondok Pesantren. NU merupakan mitra sejajar pemerintah dalam melaksanakan pendidikan nasional, dan memiliki peran yang luas dalam mencapai tujuan organisasi pendidikan sesuai dengan Undang-Undang No. 2 tahun 2003 tentang pendidikan nasional. (Aziz, 2021).

Nahdatul Ulama (NU) dimulai dengan lahirnya Nahdlatut-tujjar pada tahun 1918, yang berperan sebagai gerakan ekonomi pedesaan. Kemudian muncul Taswirul Afkar pada tahun 1922 sebagai gerakan keilmuan dan kebudayaan, serta Nahdatul Watan pada tahun 1924 sebagai gerakan politik dengan fokus pada pendidikan. Dari sini, tiga pilar penting bagi NU terbentuk, yaitu wawasan ekonomi kerakyatan, wawasan keilmuan, sosial budaya, dan wawasan kebangsaan. Setelah resmi berdiri, NU mendirikan banyak madrasah yang berdiri bersama-sama dengan pondok pesantren yang telah ada sejak lama dan telah meresap di Indonesia. Melihat situasi tersebut, Mukhtar II tahun 1927 membahas masalah perbaikan metode pengajaran di pondok pesantren dan madrasah. Kemudian, pada Mukhtar III tahun 1928 di Surabaya, dibahas mengenai pengembangan dan perluasan pondok pesantren dan madrasah. (Rohman, 2020)

Salah satu program permanen Nahdatul Ulama adalah urusan madrasah, yang merupakan bagian dari program kerja NU. Program ini bukan hanya upaya untuk mencapai tujuan baru,

tetapi juga merupakan manifestasi dari pelaksanaan ajaran agama Islam. Urusan madrasah atau sekolah ini menjadi pelaksanaan perintah agama dalam bidang pendidikan dan pengajaran, serta menjadi kontribusi NU dalam upaya memberikan pendidikan yang cerdas kepada bangsa dan umat. Sebagai organisasi yang tumbuh dari masyarakat Muslim Indonesia, sebagian besar madrasah atau sekolah merupakan bagian dari NU. (Rohman, 2020)

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dalam metode penelitian, dengan menggunakan metode kajian pustaka. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari buku-buku, artikel, jurnal, dan tulisan-tulisan yang relevan dengan tema penelitian. Metode kajian pustaka memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang topik yang diteliti melalui analisis terhadap literatur yang ada. Dalam penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan adalah triangulasi data.

Triangulasi data adalah proses membandingkan dan menggabungkan beberapa sumber data yang berbeda untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif dan valid. Dengan menggunakan teknik ini, peneliti dapat menguji dan memverifikasi temuan-temuan penelitian melalui konfirmasi dari berbagai sumber yang berbeda. Dengan pendekatan kualitatif dan menggunakan metode kajian pustaka serta teknik analisis data triangulasi, penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam dan komprehensif mengenai tema penelitian.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Perkembangan Nahdatul Ulama di Indonesia

a. Sejarah Berdirinya Nahdlatul Ulama

Nahdlatul ulama (NU) adalah merupakan salah satu dari dua organisasi Islam terbesar di Indonesia. Organisasi ini lahir pada tanggal 31 Januari 1926 bertepatan dengan tahun hijriyah 16 Rajab 1344 di Kota Surabaya yang dipelopori oleh beberapa tokoh yaitu KH. Hasyim Asy'ari, KH Abdul Wahab Hasbullah, dan KH Abdul Wahid Hasyim (Mohamad Salik, 2020).

Istilah dari nama organisasi ini bersumber dari bahasa Arab yang terdiri atas dua kata yaitu nahdhah yang berarti “kebangkitan” dan alulama yang berarti “orang-orang yang berilmu” atau “kelompok elit dalam sebuah agama Islam”. Organisasi ini sendiri dibentuk oleh para ulama yang bertujuan untuk mempersatukan solidaritas ulama tradisional dan para pengikut mereka yang mengikuti salah satu dari empat mazhab fiqih Islam Sunni di antaranya Mazhab syafi'i, Mazhab Maliki, Mazhab Hanafi dan Mazhab Hambali (Irgi Ahmad Fahrozi & Fadhil Muzaki, 2025)

Salah satu faktor terpenting yang mengarah pada pembentukan NU adalah masalah representasi dalam melindungi kepentingan Muslim tradisional yang merasa terancam oleh kebangkitan gerakan Wahhabi dan keinginan mereka untuk berpartisipasi dalam memecahkan masalah yang terus-menerus dihadapi oleh umat Islam. Ancaman Wahhabisme di Makkah dan sekitarnya untuk menghancurkan banyak tradisi adalah alasan langsung untuk pembentukan NU. Bagi Muslim tradisional, ada kebutuhan mendesak untuk membentuk persatuan dan kekuatan di antara mereka (A. Jauhar Fuad, 202)

b. Konsep Pendidikan Nahdlatul Ulama

Pendidikan dalam konsep Nahdlatul Ulama (NU) merupakan manifestasi dari kehidupan keagamaan, sosial, dan budaya para Kiai. Pesantren, NU, dan Kiai merupakan pusat yang selalu terkait dalam membentuk masyarakat. Kekompakan ini adalah lembaga yang memiliki peran kuat dalam perkembangan masyarakat Islam, di mana peningkatan kualitas sumber daya manusia harus dilakukan melalui institusi pendidikan. Pendidikan Islam memiliki pengaruh terhadap aspek sosio-kultural, yaitu memberikan wawasan filosofi, pandangan motivasi perilaku, dan pedoman perubahan untuk menciptakan

realitas sosial yang baru. Pendidikan Islam juga dipengaruhi oleh perubahan sosial dan lingkungan sosio-kultural dalam menentukan sistem pendidikan (Nasrullah, Bahaking Rama, Andi Achru, 2023)

Pendidikan NU memiliki dua ciri esensial. Pertama, "Al-l'timad alannafsi" (berdikari), yaitu menjadi mandiri dalam bergerak. Kedua, "Fil ljtima'iyah" (memasyarakat), artinya bergantung pada dukungan masyarakat. Madrasah atau pesantren didirikan oleh masyarakat dan dibiayai oleh masyarakat. Ketika masyarakat ingin belajar atau menyekolahkan anaknya di pesantren atau madrasah, mereka diberi tahu oleh Kiai tempatnya, dan mereka membangun fasilitasnya sendiri. (Nasrullah, Bahaking Rama, Andi Achru, 2023)

Namun, sekarang pesantren atau madrasah tidak lagi mandiri, mereka juga mencari dukungan dari pemerintah. Wali santri saat ini tidak secara otomatis memberikan sumbangan kecuali ada dorongan dari pihak sekolah. Oleh karena itu, tidak ada kesukarelaan seperti dulu. Ketika wali santri menitipkan anaknya di pesantren, tanggung jawab membangun pesantren menjadi tanggung jawab wali santri.

KH. Hasyim Asyari mencantumkan beberapa metode pembelajaran yang tepat dan kreatif dalam konsep Nahdlatul Ulama (NU) dalam kitabnya. Metode tersebut dikombinasikan sehingga model pembelajaran dapat berkembang dan tidak stagnan, serta mengatasi masalah ketika santri atau peserta didik mengalami kesulitan dalam memahami materi yang disampaikan oleh guru. Metode pembelajaran tersebut antara lain hafalan, metode ceramah, metode diskusi, metode tanya jawab, dan metode tahdzib wa targhib (menasihati dan menegur) (Nasrullah, Bahaking Rama, Andi Achru, 2023)

1. Metode Hafalan:

Peserta didik diminta untuk memperbaiki atau menyimak hafalan di hadapan pendidik atau orang yang dianggap berpengetahuan tinggi. Hal ini dilakukan untuk memastikan kebenaran dari teks atau bacaan yang dihafal, sehingga dapat menghindari kesalahan redaksional atau substansial. Setelah menghafal, peserta didik diharapkan untuk menjaga dan mengokohkan hafalannya melalui pengulangan secara rutin.

2. Metode Ceramah:

Dalam metode ini, KH. Hasyim Asyari memberikan beberapa pedoman. Pertama, menghindari penjelasan yang terlalu panjang yang dapat membuat peserta didik bosan, namun juga tidak terlalu ringkas sehingga substansi materi tidak tersampaikan. Kedua, guru disarankan untuk tidak terlalu tergesa-gesa dalam memberikan penjelasan agar peserta didik dapat menyimak dan memikirkannya dengan baik

3. Metode Diskusi:

Peserta didik diajak untuk mendiskusikan masalah-masalah yang aktual bersama teman-temannya untuk mengeksplorasi definisi, landasan, dan mendapatkan manfaat dari pembahasan tersebut.

4. Metode Tanya Jawab:

Peserta didik didorong untuk selalu bertanya mengenai materi yang sulit dan meminta penjelasan dengan sopan dan lembut jika ada hal yang sulit dipahami.

5. Metode Tahdzib wa Targhib (Menasihati dan Menegur):

Metode ini digunakan untuk memberikan peringatan yang tegas kepada peserta didik yang melakukan perilaku di luar batas etika, seperti mengabaikan peringatan, melakukan hal yang tidak bermanfaat, bersikap buruk terhadap sesama siswa, tidak menghargai orang yang lebih tua, tidur, berbicara, tertawa, atau bergurau dengan siswa lainnya.

c. Tokoh-Tokoh Gerakan Dakwah NU

1. KH. Hasyim Asy'ari

Tokoh NU yang pertama yaitu Muhammad Hasyim yang lebih dikenal dengan sebutan KH.

Hasyim Asy'ari, tempat lahir di desa Gedang, Jombang, Jawa Timur pada tanggal 24 Zulkaidah 1287 H atau 14 Februari 1871. Beliau wafat di Jombang pada Juli 1947. KH Hasyim Asy'ari dikenal sebagai pendiri dan pengasuh Pesantren Tebuireng, Jombang, dan juga disebut sebagai Rais Akbar (Siti Umi Taslima, 2020)

Petunjuk dari gurunya, KH Kholil bin Abdul Latif Bangkalan, menginspirasi KH Hasyim Asy'ari untuk mendirikan organisasi Nahdlatul Ulama (NU). Pendirian NU dilakukan sebagai respons terhadap pertentangan paham yang melanda dunia Islam pada saat itu. NU hadir dengan pemikiran yang lebih moderat, mencoba menjembatani perbedaan dan mempromosikan toleransi di kalangan umat Muslim (Siti Umi Taslima, 2020).

2. KH Abdul Wahid Hasyim

Adalah putra kelima dari pasangan KH Hasyim Asy'ari dengan Nafiqah binti Kiai Ilyas, lahir pada 1 Juni 1914 di Jombang. Salah satu kontribusi penting Abdul Wahid Hasyim adalah usulannya untuk mengubah sistem klasikal di pesantren menjadi sistem tutorial. Selain itu, ia juga mengusulkan agar materi ilmu pengetahuan umum dimasukkan ke dalam kurikulum pesantren. Namun, usulannya ini ditolak oleh sang ayah. (Nasrullah, Bahaking Rama, Andi Achruh. 2023).

Pada tahun 1935, Abdul Wahid Hasyim mengusulkan pendirian Madrasah Nidzmiyah yang kemudian diterima. Madrasah Nidzmiyah ini memiliki komposisi pengajaran sebesar 70% ilmu pengetahuan umum dan 30% ilmu agama, menggabungkan kedua bidang tersebut dalam pendidikan Islam yang inklusif. Pada 26 Agustus 1964, atas jasanya dalam bidang pendidikan dan pengembangan pesantren, Abdul Wahid Hasyim dianugerahi gelar Pahlawan Nasional melalui Surat Keputusan Presiden RI No. 206. Penghargaan ini merupakan pengakuan atas kontribusinya yang berarti dalam mengembangkan pendidikan Islam di Indonesia

3. K.H Abdul Wahab Chasbullah

KH Abdul Wahab Chasbullah, lahir pada 31 Maret 1888 di Jombang, merupakan salah satu tokoh penting dalam sejarah Islam Indonesia dan salah satu pendiri Nahdlatul Ulama/NU bertujuan untuk mempertahankan nilai-nilai Islam sambil memeluk keragaman masyarakat Indonesia, dan kini menjadi organisasi Islam terbesar di negara ini. (Nasrullah, Bahaking Rama, Andi Achruh. 2023.)

Tokoh Nahdlatul Ulama, Tokoh dan Kegiatannya dalam Dunia Pendidikan. Abdul Wahab Chasbullah meninggal dunia pada 29 Desember 1971. Sebagai penghargaan atas kontribusinya yang signifikan, ia secara anumerta dianugerahi gelar Pahlawan Nasional oleh pemerintah Indonesia pada tanggal 7 November 2014, berdasarkan Keputusan Presiden. Penghargaan ini mengukuhkan warisannya sebagai seorang cendekiawan dan pemimpin yang dihormati, yang mengabdikan hidupnya untuk mempromosikan ajaran Islam, memupuk persatuan, dan membela hak-hak serta kesejahteraan umat Muslim di Indonesia

d. Tradisionalisme NU dalam Pendidikan Islam

Tradisionalisme NU merujuk pada cara pandang keagamaan yang berpegang pada turats (kitab kuning), mengikuti mazhab fikih, menjunjung tawasuth, tawazun, dan tasamuh, serta mempertahankan pola pendidikan pesantren sebagai pusat transmisi ilmu-ilmu Islam klasik. Tradisi ini tidak hanya berlandaskan teks, tetapi juga pada sanad keilmuan yang bersambung kepada ulama salaf. Dalam konteks NU, tradisionalisme bukan berarti menolak modernitas, tetapi mempertahankan nilai-nilai inti Islam klasik sambil tetap terbuka pada perubahan sosial (Amaruddin, et al. 2021)

Mutohar (2019) menjelaskan bahwa tradisionalisme NU memiliki beberapa ciri utama sebagai berikut:

1. Kiai sebagai Pusat Ilmu dan Teladan Moral

Kiai memegang peran sentral dalam pendidikan NU. Ia bukan hanya pengajar, tetapi juga pemimpin spiritual, pembimbing akhlak, sekaligus pengambil keputusan utama. Otoritas kiai

muncul dari keilmuan, keteladanan, dan legitimasi sanadnya.

Peran kiai inilah yang membuat pendidikan pesantren bersifat personal, mendalam, dan menekankan etika serta adab sebelum ilmu.

2. Kajian Kitab Kuning sebagai Sumber Utama Belajar

Tradisi NU menempatkan kitab-kitab klasik hingga kitab-kitab nahwu-sharaf sebagai kurikulum pokok. Karakter kitab kuning yang tidak berharakat dan menggunakan bahasa Arab klasik melatih ketelitian, kedalaman analisis, dan nalar fikih yang kuat.

Menurut Auliya (2020), penguasaan kitab kuning menjadi “identitas intelektual” bagi santri NU dan membedakannya dari model pendidikan Islam modern.

3. Metode Bandongan dan Sorogan

Dua metode khas NU adalah:

a. Bandongan (wetonan)

Kiai membaca kitab, menerjemahkan, dan menjelaskan makna bagi santri secara kolektif. Metode ini menekankan pemahaman global, ketaatan kepada guru, dan kesinambungan sanad.

b. Sorogan

Santri membaca kitab di hadapan kiai secara individual. Metode ini membentuk kedisiplinan, ketekunan, dan hubungan personal antara santri dan kiai. Riset Azzuhri (2021) menyebut metode tersebut sebagai warisan pendidikan Islam klasik yang masih efektif untuk membangun kompetensi keilmuan mendalam.

4. Budaya Pesantren dan Pembiasaan Akhlak

Tradisionalisme NU sangat menekankan internalisasi nilai moral melalui budaya keseharian santri, seperti:

- a. ngaji malam
- b. dzikir berjamaah
- c. shalawat
- d. khidmah kepada kiai
- e. hidup sederhana
- f. disiplin waktu.

5. Islam Nusantara: Harmoni Agama dan Budaya Lokal

Islam Nusantara merupakan ciri khas tradisi NU yang memadukan ajaran Islam dengan budaya lokal selama tidak bertentangan dengan syariat.

Contohnya adalah tradisi tahlilan, selamatan, maulid, ziarah kubur, hingga penggunaan sarung sebagai identitas budaya santri.

Menurut Zada (2016) dan Luthfi & Huda (2023), pendekatan ini menjadikan Islam di Indonesia berkembang secara damai, ramah budaya, dan jauh dari ekstremisme.

e. Kontribusi NU dalam pendidikan Islam

Salah satu sumbangan terpenting pembaruan pendidikan NU adalah usaha reorientasi tujuan pendidikan di lingkungan pesantren dan lembaga pendidikan turunannya madrasah-madrasah yang terlalu berorientasi mengejar kehidupan moral dan spiritual melalui pengajaran ilmu-ilmu agama an sich demi kebahagiaan di kehidupan. akhirat nanti. Tujuan pendidikan seperti ini diubah NU dengan menegaskan pentingnya tujuan yang berorientasi duniawi dan ukhrawi secara bersamaan dengan memasukkan pengajaran ilmu-ilmu pengetahuan umum dan ketrampilan, di samping ilmu-ilmu agama, dalam kurikulum madrasah (Muzakki, A. 2022)

Melalui penguasaan ilmu-ilmu pengetahuan umum dan ilmu-ilmu agama serta ketrampilan diharapkan murid-murid madrasah memiliki kesiapan dan kemampuan berkompetisi dalam menghadapi kehidupan nyata di masyarakat selepas belajar nanti.

Dengan demikian, sasaran pembaruan pendidikan NU adalah perubahan mindset kalangan pendidik serta masyarakat pesantren untuk berpandangan lebih realistis dan “membumi” dalam mengoperasikan lembaga pendidikannya dengan memberikan perhatian seimbang antara kewajiban memenuhi kebutuhan ukhrawi dengan duniawi dalam satu kesatuan utuh

yang tidak terpisahkan. Mereka disadarkan bahwa penyelenggaraan pendidikan sejatinya harus bertolak dari kebutuhan-kebutuhan nyata dalam kehidupan di masyarakat dengan selalu memperhitungkan ketersediaan sumberdaya manusia dan sumberdaya alam sebagai karunia dan amanat Allah Swt. Tak kalah pentingnya, pendidikan juga harus mampu membawa anak didik ke arah kemandirian, dalam arti bukan sekadar mampu berusaha sendiri, tetapi juga memberikan penghidupan kepada orang lain (Syamsuddin, 2023)

Hingga dewasa ini NU menyelenggarakan program pendidikan formal berciri agama dan umum/kejuruan, mirip yang diselenggarakan pemerintah, dari tingkat pra-sekolah hingga perguruan tinggi, dalam naungan sistem dan kelembagaan pesantren yang merupakan warisan kultural kaum muslim (pribumi) tanah air. Jangkauan operasionalnya mencakup hampir ke seluruh wilayah Indonesia, dengan Jawa Timur sebagai sentranya, diikuti DIY Yogyakarta, pesisir utara Jawa Tengah dan Jawa Barat, Lampung, dan Sulawesi Selatan dan lainnya (Syamsuddin, 2023)

Ini berarti bahwa pendidikan NU sebagai sub-sistem pendidikan nasional pada dasarnya tidak mengandung perbedaan prinsipil dengan tujuan pendidikan nasional, kecuali dalam penekanannya pada penanaman paham Islam Agian Ma"arif ahlus sunnah wal Jamaah. Artinya pendidikan NU secara langsung telah turut serta dalam proses transformasi kehidupan bangsa dalam membawa perubahan dan kemajuan hidup generasi muslim, terutama dari kalangan petani pedesaan yang merupakan bagian terbesar dari penduduk negeri ini. Singkatnya, pembaruan pendidikan NU telah memperkenalkan dan membawa mereka kepada kemodernan dengan tetap mengedepankan kultur kepribumian mereka sebagai Muslim sehingga memudahkan mereka menghadapi dan beradaptasi (Maarif, 2017)

D. PENUTUP

1. Simpulan

Tradisionalisme NU menjadi basis penting dalam pengembangan pendidikan Islam di Indonesia. Melalui pesantren dan lembaga pendidikan formal, NU berhasil mengintegrasikan nilai tradisi dan prinsip modernitas untuk menghasilkan pendidikan Islam yang berkualitas, humanis, dan moderat. NU tidak hanya melestarikan tradisi keilmuan klasik, tetapi juga mengembangkan sistem pendidikan yang adaptif terhadap kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan.

Tradisionalisme NU pada dasarnya adalah upaya menjaga ajaran dan metode belajar Islam klasik melalui pesantren, kitab kuning, dan peran kiai. Tradisi ini menjadi fondasi utama pendidikan NU.

Namun NU tidak hanya mempertahankan tradisi, tetapi juga menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman. Hal ini terlihat dari berkembangnya madrasah, sekolah formal, dan perguruan tinggi NU yang memasukkan ilmu modern dan teknologi. Dengan demikian, NU mampu mempertahankan identitas keilmuannya sambil tetap relevan bagi kebutuhan masyarakat.

Perkembangan pendidikan NU juga tidak terlepas dari dinamika dengan kelompok reformis. NU merespons kritik mereka dengan melakukan pembaruan secara bertahap tanpa meninggalkan nilai Aswaja. Kombinasi antara tradisi dan pembaruan inilah yang membuat NU berperan besar dalam kemajuan pendidikan Islam di Indonesia.

Secara keseluruhan, tradisionalisme NU adalah model pendidikan yang seimbang: menjaga warisan ulama terdahulu, tetapi tetap terbuka terhadap inovasi, sehingga mampu bertahan dan berkembang hingga sekarang.

2. Saran

- a. Pemerintah perlu memperkuat kerja sama strategis dengan pesantren dan perguruan tinggi NU dalam pengembangan pendidikan Islam yang moderat dan berorientasi masa depan.

- b. Pesantren harus terus meningkatkan kualitas kurikulum berbasis riset dan inovasi teknologi.
- c. Penelitian lebih lanjut perlu mengeksplorasi model pendidikan pesantren modern sebagai rujukan global.

DAFTAR PUSTAKA

- Amaruddin, A., et al. (2021). "Madrasah and Islamic Education Reform in Indonesia." *Journal of Islamic Education Studies*, 7(2), 145-160.
- Auliya, A. (2020). *Tradisi Keilmuan NU dan Tantangannya*. Jurnal Islam Nusantara
- Aziz, A. (2021). *Pesantren dan Pendidikan Islam Kontemporer*. Malang: UIN Maliki Press.
- Azra, A. (2012). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Kencana.
- Azyumardi Azra, "Pembaruan Pendidikan Islam: Sebuah Pengantar" dalam Marwan Saridjo, Bunga Rampai Pendidikan Islam, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2021), hal. 2. 16 KH. Abdul Muc
- Bruinessen, M. van. (1995). *NU, Tradisi, Relasi-relasi Kuasa, Pencarian Wacana Baru*. Yogyakarta: LKiS.
- Dhofier, Z. (2011). *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*. Jakarta: LP3ES.
- Irgi Ahmad Fahrozii, Fadhil Muzaki, Nahdlatul Ulama : Aktivitas Sosial Pada Masa Kebangkitan Nasional. Jiic: Jurnal Intelek Insan Cendikia, Vol : 2 No: 5, Mei, 2025
- Jauhar Fuad, 2020. *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman* Volume 31, Nomor 1, Januari 2020 Juli - Desember 2015
- M. Ali Haidar, Nahdlatul Ulama dan Islam di Indonesia: Pendekatan Fikih dalam Politik, (Jakarta: Gramedia, 1994) hal. 41.
- Maarif, S. (2017). *Genealogi Tradisionalisme dan Moderatisme Keagamaan di NU*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Madjid, N. (1997). *Bilik-bilik Pesantren*. Jakarta: Paramadina.
- Mahrus As'ad, "PEMBARUAN PENDIDIKAN ISLAM NAHDLATUL ULAMA", *NIZHAM*, Vol. 3, No. 02
- Mohamad Salik. (2020). *Nahdlatul Ulama dan Gagasan Moderasi*. (Malang: PT. Literindo Berkah Jaya)
- Mujahid, M. M. (2018). *Epistemologi Tasawuf: Sumber Pengetahuan Sufi dan Perannya dalam Filsafat Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mukhlis, R. (2022). *Epistemologi Filsafat Islam: Memahami Sumber Pengetahuan dalam Tradisi Falsafah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Musthofa, A. Z. (2024). Analisis Konsep Al-Adl pada Mu'tazilah dan Implikasinya pada Etika Islam Kontemporer. *Jurnal Syariah dan Hukum*, 8(1), 77-94.
- Mutohar, A. (2019). *Pendidikan Pesantren di Era Digital*. Yogyakarta: Pustaka.
- Muzakki, A. (2022). *NU dan Modernisasi Pendidikan Islam di Indonesia*. Surabaya: Airlangga University Press
- Muzayin, A. (2020). Dialektika Akal dan Wahyu dalam Ilmu Kalam: Analisis Perbandingan Mu'tazilah dan Asy'ariyah. *Jurnal Aqidah dan Filsafat*, 15(1), 1-20.
- Nasrullah, Bahaking Rama, Andi Achruh. 2023. Nahdlatul Ulama, Tokoh Dan Kegiatannya Dalam Dunia Pendidikan., Nizam : Jurnal Islampedia Volume: 2 Nomor 1 Tahun 2023
- Noor, M. (2020). Modernisasi Pendidikan Pesantren. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 120-134.
- Purwanti, S. (2021). Tazkiyatun-Nafs: Konsep Dasar Penyucian Jiwa dalam Tradisi Tasawuf. *Jurnal Pendidikan Islam*, 14(3), 320-335.
- Rizal, F. (2020). Analisis Kritik Terhadap Wahdat al- Wujud Ibnu Arabi dalam Dinamika Teologi Islam. *Islamic Worldview Review*, 5(1), 77-96.
- Rohman, M. (2020). *Manajemen Pendidikan Islam*. Jakarta: RajaGrafindo

Persada.

Rosyadi, I. (2021). Peran Rasionalitas dalam Membangun Argumentasi Teologis: Kajian Kritis atas Metode Ilmu Kalam. *Islamic Thought Journal*, 4(2), 190-210.

Santoso, D. (2016). Peran Filsafat dan Tasawuf dalam Pembentukan Teori Pengetahuan Islam. *Jurnal Filsafat*, 26(1), 1-15.

Shukri, H. (2017). *The Role of Ash'arism in Shaping Sunni Orthodoxy: A Historical Survey*. *Journal of Religious Studies*, 12(3), 250-265.

Siti Umi Taslima, . (2020). *Khabar (Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam)* Vol. 2, No. 02.

Syamsuddin, A. (2023). *Peran NU dalam Pendidikan Nasional Era Reformasi*. Jakarta: Prenadamedia Group.

Wahid, A. (2006). *Islamku, Islam Anda, Islam Kita*. Jakarta: The Wahid Institute.

Yazid, M. (2017). *Al-Kindi and the Legitimation of Philosophy in Early Islamic Thought*. *International Journal of Islamic Thought*, 10(2), 1-15.

Zuhdi, M. (2018). *Nahdlatul Ulama dan Pendidikan Keislaman*. Jakarta: Prenadamedia Group

Zulkifli, M.A. (2016). Khawarij dan Murji'ah: Kontribusi Awal dalam Pembentukan Isu-Isu Kalam. *Jurnal Sejarah dan Peradaban Islam*, 5(2), 101-115.